

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya komunikasi adalah peralatan perangkat keras dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi dengan individu-individu lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman modern ini sangat pesat sekali, baik dari sisi kecepatan maupun kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, seiring dengan perkembangan alat-alat yang menunjang komunikasi yang telegraf, telepon, radio dan televisi (dalam Abrar 2013).

Kecanggihan *smartphone* menawarkan berbagai macam fitur dan aplikasi serta mampu mengakses internet dilengkapi juga dengan kamera dengan beragam resolusi, mulai yang paling rendah sampai paling tinggi (sebagaimana yang tidak terdapat pada telepon genggam sebelumnya) kecanggihan *smartphone* ini sudah hampir menyerupai komputer, sehingga *smartphone* dapat meng-*install* berbagai program dalam komputer seperti *microsoft office*, *winamp*, serta media sosial seperti *facebook*, *twiter*, *path*, *line*, *whatsapp*, *imo*, *instagram*, dan program-program yang lain yang dapat memudahkan dan memanjakan kehidupan manusia.

Menurut Safaat (2015:169) *smartphone* merupakan PDA (*Personal Digital Assistant*) yang memiliki layar warna dan kemampuan audio serta telepon. *Smartphone* adalah telepon seluler yang digulung menjadi satu. *Smartphone* merupakan PC mini yang memiliki banyak kemampuan dari sebuah PC biasa. Tetapi juga berfungsi sebagai ponsel. *Smartphone* adalah suatu ponsel yang memiliki kemampuan ponsel biasa *smartphone* hadir dengan beberapa fitur menarik

seperti kemampuan konektivitas jaringan nirkabel, email, browser, akses internet, pager, faks, kalender, buku alamat dan daftar kontak yang mana sebagian besarnya bisa ditampung di memori telepon.

Pada akhirnya penggunaan *smartphone* sekarang bukan hanya sebagai alat komunikasi semata melainkan juga mendorong terbentuknya interaksi yang sama sekali berbeda dengan interaksi tatap muka disini interaksi yang terbentuk kemudian dipercepat prosesnya melalui suara dan teks atau tulisan. Umpan balik komunikasi atau dikenal dengan *feedback* merupakan reaksi (tanggapan) yang diberi penerima pesan atau komunikasi kepada penyampai pesan atau komunikator sumber. Selain itu, umpan balik juga dapat berupa reaksi yang timbul dari pesan kepada komunikator (Ardianto & Komals, 2004).

Maraknya situs pertemanan di Indonesia disambut oleh masyarakat yang kebanyakan penggunanya adalah mahasiswa.

Penggunaanyadaritahunketahunsemakinmeningkat, mulaidaridewasadanmewabahke orang tua, bahkananak-anak.Merekamenggunakansituspertemanankarenakebanyakn mahasiswa Indonesia cenderungmengikuti *lifestyle* yang terbaru.Apalagididukungdenganteknologiterbaru yang kinisedangheboh-hebohnya juga, misalnyadengansmartphoneataupc tablet. Saat ini pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat, sebuah lembaga riset menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kelima daftar pengguna *smartphone* terbesar di dunia (dalam Gifary & Kurnia, 2015).

Pengguna internet menurut MARS Indonesia, di Indonesia yang bersifat *personal* mencapai 242.224 orang dan yang bersifat *corporate* mencapai 78.139 orang. Kalau dijumlahkan, maka jumlahnya mencapai 320.362. peningkatan jumlah pengguna internet dari waktu ke waktu

karena internet menjanjikan berbagi harapan yang berkaitan dengan efisiensi interaksi sosial. Begitu banyak kemudahan yang dijanjikan ponsel yang bisa mengakses internet, sehingga jumlah pelanggan ponsel diperkirakan akan bertambah secara drastis, akan tetapi pada faktanya *smartphone* tak hanya digunakan oleh orang dewasa atau lanjut usia (22 tahun keatas), remaja (12-21 tahun), tapi pada anak-anak (7-11 tahun), dan lebih ironisnya lagi *smartphone* digunakan untuk anak usia (3-6 tahun), yang seharusnya belum layak untuk menggunakan *smartphone* (Abrar, 2003).

Kemudahan dalam mengakses internet ini memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi dunia perkuliahan. Tidak terkecuali mahasiswa yang menjadi elemen penting bagi dunia kampus kini juga merasakan efek dari kemudahan pengakses internet tersebut. Kemudahan pengaksesan internet ini disambut oleh kemajuan teknologi digital yang telah melahirkan *smartphone* sebagai alat penunjang komunikasi yang sangat mumpuni. Dengan *smartphone*, kita dapat melakukan aktivitas komunikasi dan transaksi dengan mudah dan cepat. Keunggulan yang dijanjikan *smartphone* ini akhirnya menjadikan mahasiswa terbiasa dan cenderung ketergantungan. *Smartphone* tidak lagi dijadikan sebagai alat komunikasi semata, lebih dari itu *smartphone* menjadi alat yang begitu penting yang dapat ditinggalkan dalam setiap aktivitas sehari-hari, hingga akhirnya menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, karena dibalik itu semua, terdapat hal yang sangat besar menyangkut psikologis manusia dan penggunaannya tidak akan menyadari akan hal tersebut serta bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit (dalam Dasiroh dkk, 2013).

Ponsel adalah alat komunikasi yang baik dan sangat cepat menghubungkan dengan orang lain melalui pesan singkat, layanan *chatting*, atau pun media sosial. Karena

fungsinya ini, ponsel seolah-olah bisa menarik perhatian untuk terus menerus menggunakannya. Pengguna *smartphone* yang berlebihan ini merupakan faktor penyebab meningkatkan depresi, gangguan kecemasan, defisit perhatian, gangguan bipolar, autisme, dan berbagai gangguan perilaku yang terjadi (Kartika, 2014).

Pada kehidupan modern saat ini, globalisasi berbasis karakter semua orang tidak bisa lepas dari *smartphone* sehingga *smartphone* dalam kehidupan itu berdampak pada kemudahan dan keanekaragaman yang disediakan oleh internet menjadi curahan waktu untuk menggunakannya semakin meningkat. Bagi beberapa orang *smartphone* sepertinya telah menjadi bagian yang sangat penting dalam hidup mereka selayaknya teman dekat. *Smartphone* juga sudah menjadi kebutuhan utama. Melakukan apapun bisa lewat *smartphone*, mulai dari sekedar berkiriman pesan, melakukan percakapan, merekam atau menonton video, foto-foto, browsing dan *update* status tentang hal kecil sekalipun dengan menggunakan *smartphone*. hal-hal tersebut lambat laun mengikat orang untuk menjadi semakin bergantung dan tidak bisa jauh dari *smartphone*. Hal ini dalam psikologi disebut *nomophobia*. *Nomophobia* adalah singkatan dari *no-mobile phone phobia* yang menggambarkan seseorang yang tidak bisa jauh dari interaksi media sosial. Jenis fobia yang ditandai ketakutan berlebihan jika seseorang kehilangan ponsel untuk sekedar melihat notifikasi yang masuk. Seorang *nomophobia* selalu dalam kekhawatiran dan selalu was-was dalam meletakkan ponselnya, sehingga selalu membawanya kemanapun ia pergi (Yildirim & Correia, 2015).

Ketika merujuk kepada orang-orang yang menderita *nomophobia*, ada dua istilah lain yang diperkenalkan dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* adalah kata benda dan mengacu pada seseorang yang menderita *nomophobia*. Istilah

nomophobic, di sisi lain adalah kata sifat dan digunakan untuk menggambarkan karakteristik *nomophobes* atau perilaku yang berhubungan dengan *nomophobia* (SecuerEnvoy, 2014).

Seorang yang mengalami *nomophobia* bahkan dapat memeriksa ponselnya hingga 34 kali sehari untuk keperluan memeriksa email atau menjalankan aplikasi lain dan kebiasaan untuk menghindari rasa tidak nyaman dan sering membawanya hingga ke toilet. Ketakutan tersebut termasuk dalam hal kehabisan baterai, melewatkan telepon atau sms, dan melewatkan informasi penting dari jejaring sosial. Penderita *nomophobia* mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, mereka yang kurang berhati-hati dalam menyikapinya bisa saja melupakan teman-teman fisik disekitarnya. Mereka cukup berkomunikasi melalui media sosial tanpa bertatap muka. Karena kurangnya bertatap muka, bisa jadi seseorang kurang mahir dalam berbicara. Lama-kelamaan seseorang dapat melupakan kehadiran seseorang disekitar (Pradana dkk, 2016). Seperti pada subjek VN yang mengaku bingung saat kehabisan baterai apalagi saat mati lampu, kemudian subjek AN merasa cemas ketika baterai *smartphone* dibawah 80%, dan juga subjek FZ merasa panik saat kehilangan jaringan internet dengan alasan subjek tidak bisa melihat video.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis pada bulan April 2018. Peneliti melakukan wawancara di tempat tinggal subjek yakni rumah kost. Terdapat ketiga subjek yang berinisial "VN", "AN", "FZ", diperoleh pernyataan dari "VN" mengaku bahwa tetap menggunakan *smartphone* meskipun di beberapa kegiatan seperti ketika perkuliahan, bangun tidur, makan, selesai mandi langsung mengecek apa ada *notifikasi*. Bahkan saat berkumpul bersama keluarga sibuk dengan *smartphone* masing-masing.

"..Pas kuliah buka diem-diem duduk deket tempat ngecas, dari bangun tedok pertama yang aku tengok hape, ps makan hape selalu disamping, dirumah jugo galak cak itu sibuk dengan hape galo." (Hasil wawancara dengan VN pada bulan April 2018)

Selain subjek "VN", wawancara juga dilakukan pada subjek yang berinisial "AN" bertempat tinggal di Gang Aspri belakang Fakultas Dakwah pada bulan April 2018. Subjek "AN" menceritakan aktivitas pertama yang dilakukan saat bangun tidur yaitu melihat akun-akun gosip, dan ada aktivitas yang sering dilakukan sebelum tidur yaitu menelfon bahkan sampai tertidur. Berikut kutipan wawancaranya:

"bangun tedok sudah pasti yang pertama aku tengok hape, itu be lamo nak bangun, galak nengok status kayak gosip cak itu, sebelum tedok sering telfonan galak sampe tetedok." (Hasil wawancara dengan AN pada bulan April 2018)

Sementara itu, subjek "FZ" mengatakan bahwa semua kemudahan ada pada *smartphone*, sehingga dari kemudahan itu subjek merasa *smartphone* bagaikan teman. Berikut kutipan wawancaranya:

"bingung nakngapoi, bingung kalo dak bawak hape, apo lagi kalo pas pegi dewekan, hape cak kawan, tenang be kalo bawak hp, segalo kemudahan ado disano mbak", (Hasil wawancara dengan FZ pada bulan April 2018)."

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa para pengguna *smartphones* saat ini tidak bias jauh dari *smartphone* mereka karena mereka melepaskan diri untuk tidak menggunakan *smartphone*. terutama sangat berpengaruh bagi mahasiswa

yang menjadi elemen penting bagi dunia kampus merasakan efek dari kemudahan pengases internet tentunya berdampak dari penggunaannya membuat mahasiswa lupa waktu. Hal inilah yang mendorong penulis mengangkat permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul “Kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah:

- 1.2.1. Bagaimana kecenderungan *nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang?
- 1.2.2. Faktor apa saja yang menyebabkan kecenderungan *nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan *nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang.
- 1.3.2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kecenderungan *nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berikut:

- 1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan umpan balik dan menjadikan literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga, mengetahui, memahami kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan untuk pihak lembaga yang terkait agar dapat mengetahui, mengembangkan, dan menampung secara lebih optimal potensi-potensi yang berbeda pada setiap individu.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, bahwasannya telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang sama mengenai penelitian Sharen Gifary dan Iis Kurnia N program Studi Ilmu Komunikasi fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul Intensitas Pengguna *Smartphone* Terhadap Perilaku Komunikasi pada tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yaitu pengguna *smartphone* didominasi oleh wanita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian *Nielsen On Device Meter (ODM)* pada Februari 2014 tentang perilaku wanita cenderung menghabiskan waktu lebih banyak untuk menggunakan *smartphone* dibandingkan pria wanita bisa menghabiskan waktu 140 menit per hari, sedangkan pria hanya menghabiskan waktu 43 menit dalam sehari. Dari segi usia, pengguna *smartphone* didominasi usia 20-22 tahun (Sharen, 2015).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Jaka Irawan dan Leni Amaryati Fakultas Psikologi Universitas Riau dengan judul Pengaruh Kegunaan Gadget terhadap Kemampuan

Berkomunikasi pada Remaja pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengguna Gadget dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi pada remaja dengan kontribusi sebesar 15,4% dan 84,6% di pengaruhi oleh faktor lain. Secara nyata penggunaan gadget dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi pada remaja (Irawan & Amaryati, 2013).

Ketiga penelitian yang dilakukan Natria Fitriana Sari dengan judul Pengaruh Penggunaan smartphone terhadap ketergantungan Mahasiswa pada Smartphone (studi pada mahasiswa jurusan psikologi universitas muhammadiyah Lampung) pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian nilai korelasi (r) dalam penelitian ini sebesar 0,180 atau 18%, hal ini berarti terdapat hubungan positif antara pengguna smartphone dan ketergantungan pada smartphone. berdasarkan nilai t tabel ($1.815 > 1.66$) yang berarti bahwa sesuai dengan ketentuan perbandingan apabila $t_{hit} > t_{tab}$ pada taraf signifikan 5% maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan. Hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan smartphone dalam mempengaruhi ketergantungan penggunaannya sebesar 0,033 atau 3,3% yang berarti pengaruh kecil (Fitriana, 2016).

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu, jenis penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif diskriptif karena penelitian ini tujuannya untuk mengetahui kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Syari'ah dan Hukum dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan *Nomophobia* pada Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek yang

digunakan dalam peneliti ini berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini juga berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu di UIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun terdapat beberapa perbedaan dari subjek yang diteliti, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.